



**PEMBELAJARAN BERDIALOG BERBAHASA JAWA KELAS  
VII SMP DENGAN MODEL STAD (*STUDENT TEAMS  
ACHIEVEMENT DIVISION*) BERBANTUAN FILM PENDEK**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Nama : Emilia Widiastuti

Nim : 2601413099

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pembelajaran Berdialog Berbahasa Jawa kelas VII SMP dengan Model STAD (Student Teams Achievement Division) Berbantuan Film Pendek* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2020

Pembimbing I



Dra. Endang Kurniati, M.Pd  
NIP 196111261990022001

Pembimbing II



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D  
NIP 195801081987031004

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Berdialog Berbahasa Jawa kelas VII SMP dengan Model STAD (Student Teams Achievement Division) Berbantuan Film Pendek* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 8 September 2020

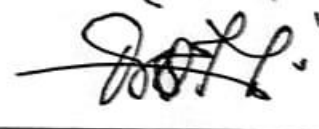
### Panitia Ujian Skripsi

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.  
NIP 196510181992031001  
Ketua




---

Didik Supriadi, S.Pd, M.Pd.  
NIP 198810192015041001  
Sekertaris




---

Mujimin, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197209272005011002  
Penguji 1/Penguji Utama



---

Dra. Endang Kurniati, M.Pd  
NIP 196111261990022001  
Penguji 2/Pembimbing I



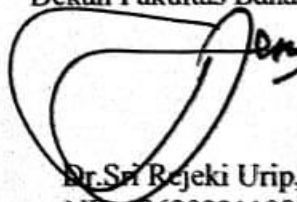
---

Drs. Bambang Indiatmoko, Msi., Ph.D.  
NIP 195801081987031004  
Penguji 3/Pembimbing II



---

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



---

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum  
NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Pembelajaran Berdialog Bahasa Jawa Kelas VII SMP dengan Model STAD (Student Teams Achievement Division) Berbantuan Film Pendek* ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2020



Emilia Widiastuti  
2601413099

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto:** Apapun yang terjadi, teruslah melangkah iringi dengan do'a dan usaha.

**Skripsi ini saya persembahkan kepada :**

1. Bapak dan Ibu kandungku yang memberikan do'a dan semangat.
2. Eliana Dewi. S adikku tercinta yang selalu memotivasi.
3. Almamaterku.

## PRAKATA

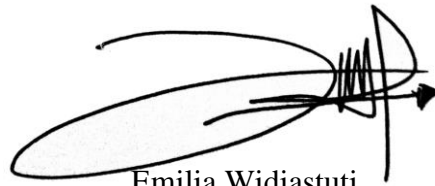
Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Pembelajaran Berdialog Berbahasa Jawa kelas VII SMP dengan Model STAD (Student Teams Achievement Division) Berbantuan Film Pendek*. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Dra. Endang Kurniati, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Mujimin ,S.Pd.,M.Pd sebagai penelaah atas saran dan masukan yang diberikan.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
7. Kepala SMP N 36 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Orang tua dan adik saya Eliana yang tidak henti memberikan do'a dan dukungan selama ini.

9. Semua sahabatku (Ita, Sisil, Encun, Alin) terutama Ita yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
10. Dan semua pihak yang telah membantu dan memotivasi menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan Rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak tersebut dan membalasnya dengan lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a vertical line ending in an arrowhead pointing to the right.

Emilia Widiastuti  
2601413099

## ABSTRAK

Widiastuti, Emilia. 2020. *Pembelajaran Berdialog Bahasa Jawa Kelas VII SMP dengan Model STAD (Student Teams Achievement Division) Berbantuan Film Pendek*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd., Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D

Siswa kelas VII SMP Negeri 36 Semarang masih kesulitan mengikuti pelajaran bahasa Jawa. Mereka kesulitan dalam keterampilan berdialog bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*, sebab bahasa Jawa masih dianggap pelajaran membosankan, model pembelajaran yang digunakan kurang kontekstual dan belum maksimalnya pemanfaatan LCD yang sudah terpasang di setiap kelas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas pembelajaran berdialog bahasa Jawa yang kreatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, efektif dan inovatif. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) bagaimana perbandingan hasil belajar pembelajaran berdialog berbahasa Jawa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek di SMP N 36 Semarang, (2) bagaimana perbandingan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran berdialog berbahasa Jawa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek di SMP N 36 Semarang.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) menjelaskan perbandingan hasil belajar pembelajaran berdialog berbahasa Jawa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek di SMP N 36 Semarang, (2) mendeskripsikan perbedaan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran berdialog berbahasa Jawa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek di SMP N 36 Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dan dengan menggunakan desain *quasi eksperimental design* yang berbentuk



*Nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP 36 Semarang. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil dan perilaku siswa dalam pembelajaran dialog bahasa Jawa siswa kelas VII SMP. Variabel bebas penelitian ini yakni menggunakan model pembelajaran STAD dengan berbantuan film pendek dalam pembelajaran berdialog bahasa Jawa pada kelas eksperimen. Instrumen penelitian ini berupa tes, observasi dan wawancara. Pengambilan data penelitian menggunakan program aplikasi ISM SPSS Statistics 23, sedangkan data sikap siswa dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini yaitu (1) nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 81,22 dari 32 siswa, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata sebesar 63,94 dari 32 siswa. Hasil uji besa (*t-test*) nilai *t pada equal variances assumed* 13,493 dengan tingkat signifikansi (*2-tailed*) 0,000. Tingkat signifikansi uji beda kurang dari 0,05% maka terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan berdialog bahasa Jawa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen, (2) sikap siswa pada kelas eksperimen sangat baik dan mengikuti pembelajaran dengan aktif. Dalam proses belajar siswa antusias dan dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Sikap siswa pada kelas kontrol cukup positif, namun saat proses pembelajaran antusiasme siswa kurang positif. Beberapa siswa tampak berjalan-jalan keluar kelas dengan alasan meminjam buku dan keseriusan siswa mengikuti pembelajaran bahasa Jawa kurang baik. Siswa kelas eksperimen mengungkapkan pembelajaran dengan media film pendek tidak membosankan, menarik dan membantu siswa menyerap materi keterampilan berdialog bahasa Jawa lebih baik. Siswa merasa pembelajaran bahasa Jawa jadi lebih menyenangkan, selain itu materi berdialog bahasa Jawa yang disampaikan guru dapat dimengerti dengan baik.

Menurut para siswa pada kelas kontrol pembelajaran berdialog monoton dan biasa saja. Beberapa siswa mengatakan kurang tertarik dengan buku yang tidak berilustrasi. Secara umum, siswa kesulitan bagaimana pelafalan yang tepat dan intonasi saat berdialog. Pada kelas eksperimen, presentase hasil belajar siswa terkategori sangat baik menunjukkan peningkatan, keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan berdialog berbahasa Jawa jauh lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan menggunakan media *audio visual* film pendek mampu meningkatkan keterampilan berdialog siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya guru dalam pembelajaran keterampilan berdialog menggunakan media *audio visual* yang menarik dan juga menggunakan model pembelajaran yang kooperatif agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran berdialog, *Student Teams Achievement Division*, film pendek.

## SARI

Widiastuti, Emilia. 2020. *Pembelajaran Berdialog Bahasa Jawa Kelas VII SMP dengan Model STAD (Student Teams Achievement Division) Berbantuan Film Pendek*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd., Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D

*Siswa kelas VII SMP Negeri 36 Semarang isih kangelan pasinaon piwulang basa Jawa. Siswa kabeh kangelan ing keterampilan pacelathon basa Jawa miturut unggah-ungguh, amarga basa Jawa taksih dianggep kurang kontekstual lan dereng maksimal manfaatake LCD kang di pasang saben kelas. Adhedasar mau, dibutuhake peningkatkan kualitas pasinaon pacelathon basa Jawa kang kreatif lan inovatif supaya pasinaon bisa aktif, efektif lan inovatif. Salah sijining alternatif yaiku STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek bisa dadi cara kang digunakake guru supaya siswa kelas VII SMP N 36 Semarang ora kangelan pacelathon basa Jawa.*

*Adhedasar perkara mau, underaning panaliten iki yaiku (1) kepiye bedane asil piwulangan pacelathon kelas eksperimen kang migunakake model STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek lan kelas kontrol kang ora migunakake model STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek, (2) kepiye bedane sikap siswa nalika piwulangan pacelathon kelas eksperimen kang migunakake model STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek lan kelas kontrol kang ora migunakake model STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek. Ancase penelitian iki yaiku (1) mangerteni bedane asil piwulangan pacelathon kelas eksperimen kang migunakake model STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek lan kelas kontrol kang ora migunakake model STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek, (2) mangerteni owah-owahan sikap siswa nalika piwulangan pacelathon kelas eksperimen kang migunakake model STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek lan kelas kontrol kang ora migunakake model STAD (Student Teams Achievement Division) nganggo film pendek,*

*Metode kang digunakake ing panaliten iki yaiku metode penelitian eksperimen kanthi desain penelitian quasi eksperimental design ing awujud nonequivalent control group design. Subjek saka panaliten iki yaiku siswa kelas VII SMP 36 Semarang. Variabel terikat saka panaliten iki yaiku asil piwulangan lan patrape siswa nalika piwulangan pacelathon siswa kelas VII SMP. Ewadene variabel bebas saka panaliten iki yaiku digunakake model piwulangan STAD nganggo film pendek ana ning piwulangan pacelathon kelas eksperimen. Intrumen penelitian iki yaiku awujud tes, wawancara lan observasi. Data penelitian dianalisis nganggo program aplikasi ISM SPSS Statistics 23, ewadene data sikap siswa dianalisis kanthi teknik analisis data deskriptif kualitatif.*

*Asil panaliten iki yaiku (1) biji rata-rata kelas eksperimen 81,22 kang totale 32 siswa, ewadene kelas kontrol nilai rata-ratane 63,94 kang totale 32*

siswa. Asil uji beda (*t-test*) nilai *t* ing *equal variances assumed* 13,493 kanthi signifikansi (*2-tailed*) 0,000. Tingkat signifikansi uji beda kurang saka 0,05% mula ana bedane asil piwulangan kelas kontrol lan kelas (2) patrape siswa kelas eksperimen becik lan aktif olehe melu piwulangan pacelathon. Piwulangan ana ing kelas bisa ditampa kanthi becik lan siswa antusias nampa materi pacelathon. Patrape siswa kelas kontrol uga becik, ananging kurang antusias siswa kurang becik. Taksih ana siswa mlaku-mlaku ning jaba kelas merga alesan nyilih buku lan kurang tenanan anggone nampa piwulangan. Siswa kelas eksperimen ngandharake menawa piwulangan nganggo media film pendek ora mbosenake, menarik lan mbiantu siswa nyerap materi piwulangan pacelathon luwih becik. Siswa uga ngandharake piwulangan pacelathon luwih nyengengake lan materi saka guru luwih gampang dimengeti.

Ewadene siswa kelas kontrol piwulangan pacelathon monoton lan biasa. Ana siswa kang kurang seneng anggone buku kang ora ana gambare. Sacara umum, siswa angelan anggone pocapan kang bener lan intonasi ana pacelathon. Ana ing kelas eksperimen. Presentase asil piwulangan siswa kategori becik banget nunjukake undhak-undhakan. Piwulangan siswa kanthi omong-omongan lan pacelathon luwih becik adoh. Perkara ini nunjukake menawa pasinaon karo model *Student Temas Achievement Division (STAD)* nganggo media audio visual film pendek bisa ningkatake piwulangan pacelathon siswa kelas eksperimen luwih becik tinimbang kelas kontrol.

Adhedhasar asil panaliten, pamrayoga kang diaturake yaiku becike guru ing piwulangan pacelathon bisa migunakake media kang nggeret lan nggunakake model payinaon kang kooperatif saengga siswa bisa nyengkuyung piwulangan kanthi aktif.

*Tembung Pangrunut : Piwulangan, STAD, Film pendek*

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>   | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN.....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>PRAKATA .....</b>  | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>SARI.....</b>  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>  | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....  | 1           |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....  | 6           |
| 1.3 Pembatasan Masalah .....  | 7           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>                        | <b>10</b>   |
| 2.1 Kajian Pustaka .....  | 10          |
| 2.2 Landasan Teoretis.....  | 15          |
| 2.1.1 Pembelajaran .....  | 15          |
| 2.1.2 Model Pembelajaran STAD ( <i>Student Teams Achivement Division</i> )..... | 18          |
| 4.1.1.1 Pengertian STAD .....   | 18          |
| 4.1.1.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran STAD.....                                  | 19          |
| 4.1.1.3 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD.....                       | 21          |
| 4.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan STAD .....                                      | 29          |
| 4.1.1.5 Media Film Pendek .....   | 33          |
| 2.1.3 Pengertian Film Pendek.....   | 33          |
| 2.1.3.1 Kelebihan Media Film.....   | 34          |
| 2.1.3.2 Kelemahan Media Film .....  | 35          |
| 2.1.3.3 Syarat Film Pendek sebagai Media Pembelajaran .....                     | 36          |

|   |   |           |
|---|---|-----------|
| 2.3                                     | Kerangka Berpikir .....   | 37        |
| 2.4                                     | Hipotesis .....   | 39        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>  |   | <b>40</b> |
| 3.1                                     | Desain Penelitian .....   | 40        |
| 3.2                                     | Populasi dan Sampel .....   | 41        |
| 3.2.1                                   | Populasi .....  | 41        |
| 3.2.2                                   | Sampel .....  | 41        |
| 3.3                                     | Variabel Penelitian .....   | 42        |
| 3.4                                     | Instrumen Penelitian .....  | 43        |
| 3.4.1                                   | Instrumen Tes .....   | 43        |
| 3.4.2                                   | Pedoman Wawancara .....   | 46        |
| 3.4.3                                   | Pedoman Observasi .....   | 47        |
| 3.5                                     | Validitas Instrumen .....   | 47        |
| 3.6                                     | Teknik Pengumpulan Data .....                                     | 48        |
| 3.6.1                                   | Tes .....   | 49        |
| 3.6.2                                   | Wawancara .....   | 49        |
| 3.6.3                                   | Observasi .....   | 49        |
| 3.7                                     | Teknik Analisis Data .....  | 50        |
| 3.7.1                                   | Deskripsi Data .....  | 50        |
| 3.7.2                                   | Uji Persyaratan Analisis .....                                    | 51        |
| 3.7.3                                   | Analisis Akhir.....   | 51        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b> |   | <b>52</b> |
| 4.1                                     | Hasil Penelitian.....   | 52        |
| 4.1.1                                   | Perbedaan Hasil Belajar .....                                     | 52        |
| 4.1.1.1                                 | Aspek Diksi .....   | 57        |
| 4.1.1.2                                 | Aspek Intonasi .....  | 60        |
| 4.1.1.3                                 | Aspek Struktur.....   | 65        |
| 4.1.1                                   | Perbedaan Perilaku Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..... | 67        |
| 4.1.2.1                                 | Sikap Siswa pada Kelas Eksperimen.....                            | 67        |
| 4.1.2.2                                 | Sikap Siswa pada Kelas Kontrol .....                              | 68        |
| 4.1.2.3                                 | Tanggapan Siswa pada Kelas Eksperimen .....                       | 69        |

|              |   |           |
|--------------|---|-----------|
| 4.1.2.4      | Tanggapan Siswa pada Kelas Kontrol..... | 70        |
| 4.2          | Pembahasan .....                        | 71        |
| <b>BAB V</b> | <b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>         | <b>74</b> |
| 5.1          | Simpulan.....                           | 74        |
| 5.2          | Saran .....                             | 75        |
|              | <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>             | <b>76</b> |
|              | <b>LAMPIRAN.....</b>                    | <b>78</b> |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Homogenitas Sampel Penelitian .....  | 42 |
| Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Berdialog .....   | 44 |
| Tabel 3.4 Kategori Perolehan Nilai.....  | 45 |
| Tabel 4.1 Hasil Keterampilan Berdialog Bahasa Jawa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....         | 53 |
| Tabel 4.4 Uji Normalitas Pembelajaran Teks Dialog Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....          | 55 |
| Tabel 4.5 Uji Mann Whitney Non Parametrik.....   | 55 |
| Tabel 4.6 Skor Rata-Rata Keterampilan Berdialog Tiap Aspek Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 56 |
| Tabel 4.7 Kategori Nilai Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Aspek Diksi. ....           | 57 |
| Tabel 4.8 Analisis Kesalahan Diksi pada Kelas Eksperimen. ....                                     | 58 |
| Tabel 4.9 Analisis Kesalahan Diksi pada Kelas Kontrol. ....  | 59 |
| Tabel 4.10 Uji Beda ( <i>T-Test</i> ) pada Aspek Diksi Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol.....  | 60 |
| Tabel 4.11 Kategori Nilai Siswa Aspek Intonasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....             | 60 |
| Tabel 4.12 Uji Beda ( <i>T-Test</i> ) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Aspek Intonasi. ....      | 62 |
| Tabel 4.13 Nilai Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Aspek Pelafalan. ....               | 62 |
| Tabel 4.14 Analisis Kesalahan Pelafalan Siswa Kelas Eksperimen. ....                               | 63 |
| Tabel 4.15 Analisis Kesalahan Pelafalan Kelas Kontrol. ....  | 64 |
| Tabel 4.16 Uji Beda ( <i>T-Test</i> ) Aspek Pelafalan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....      | 64 |
| Tabel 4.17 Kategori Nilai Siswa Aspek Struktur pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....        | 65 |
| Tabel 4.18 Uji Beda ( <i>T-Test</i> ) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Aspek Struktur.....       | 66 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....   | 79  |
| Lampiran 2 Pedoman Observasi .....  | 81  |
| Lampiran 3 Rencana Program Pembelajaran (RPP) .....                         | 82  |
| Lampiran 4 Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen.....                          | 98  |
| Lampiran 5 Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol .....                            | 99  |
| Lampiran 6 Daftar Nilai Post-Test Kelas Eksperimen.....                     | 100 |
| Lampiran 7 Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen Aspek Diksi .....            | 101 |
| Lampiran 8 Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen Aspek Intonasi .....         | 102 |
| Lampiran 9 Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen Aspek Ejaan .....            | 103 |
| Lampiran 10 Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen Aspek Struktur Kalimat .... | 104 |
| Lampiran 11 Daftar Nilai Siswa Kelas Eksperimen Aspek Pelafalan .....       | 105 |
| Lampiran 12 Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol .....                          | 106 |
| Lampiran 13 Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol Aspek Diksi .....              | 107 |
| Lampiran 14 Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol Aspek Intonasi.....            | 108 |
| Lampiran 15 Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol Aspek Pelafalan.....           | 109 |
| Lampiran 16 Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol Aspek Ejaan.....               | 110 |
| Lampiran 17 Daftar Nilai Siswa Kelas Kontrol Aspek Struktur Kalimat.....    | 111 |
| Dokumentasi .....   | 112 |



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran jenjang SD, SMP, dan SMA di Jawa Tengah. Pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan berbahasa harus memperhatikan *unggah-ungguh* atau tata krama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa disekolah merupakan pelaksana pada pelestarian bahasa Jawa khususnya berbicara (berdialog) bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* baik antar siswa, siswa ke guru, guru ke siswa atau siswa ke orang yang lebih tua. Pada kenyataannya berbicara (berdialog) berbahasa Jawa menjadi salah satu keterampilan yang dianggap sulit di sekolah. Kebanyakan mereka tidak memperhatikan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi sehari-hari di sekolah. Setiap ditanya dengan bahasa Jawa, banyak siswa yang menjawab dengan bahasa Jawa yang belum sesuai *unggah-ungguh*, ada pula yang mencampurkannya dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal tanggal 28 September 2018 untuk mengetahui kenyataan masalah yang ada di lapangan para siswa kelas VII SMP Negeri 36 Semarang masih belum maksimal. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). SMP Negeri 36 Semarang menerapkan nilai KKM untuk mata pelajaran bahasa Jawa  $\geq 73$ . Namun, hanya 31% dari 32 siswa yang

memenuhi nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas 62,78. Hasil obeservasi dan evaluasi siswa pada saat pembelajaran berdialog bahasa Jawa menurut guru mata pelajaran bahasa Jawa masih menunjukkan pelafalan, diksi, intonasi, dan ekspresi masih kurang. Diksi belum tepat dan siswa kurang lancar dalam berdialog berbahasa Jawa. Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan siswa dalam pembelejaran berdialog bahasa jawa pada saat penyajian di depan kelas masih belum teratur dan menunjukkan *body language* yang baik sesuai peran dalam dialog yang di perankan. Pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua siswa masih menunjukkan ekspresi biasa saja tidak menundukan kepala saat member salam.

Hasil wawancara dengan para siswa kelas VI SMP N 36 Semarang, mereka mengaku berbicara sesuai *unggah-ungguh* sangat sulit. Sebagian besar siswa tidak suka dengan pelajaran bahasa Jawa, karena sulit memilih kosa kata apa yang harus diucapkan saat menjawab orang yang lebih tua.

Guru dalam pembelajaran berdialog berbahasa Jawa menggunakan model pembelajaran langsung ekspositori atau ceramah bervariasi. Menurut guru mata pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 36 Semarang, pembelajaran bahasa Jawa keterampilan berbicara yang sesuai *unggah-ungguh* memang belum optimal. Hal ini mengakibatkan sebagian besar siswa harus menjalani remedial, guru harus mengulang kembali materinya. Dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak jarang menanyakan pada siswa apakah sudah jelas dengan materinya atau belum,

siswa hanya diam atau menjawab jelas dan kurang aktif saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan ketentuan kurikulum 2013, siswa dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran. Meskipun sejak 2015 SMP Negeri 36 Semarang sudah menerapkan kurikulum 2013, namun siswa belum dapat berperan aktif, kreatif, dan inovatif. Saat berlangsungnya pembelajaran banyak siswa merasa jenuh dan pasif karena guru masih mendominasi pembelajaran di dalam kelas. Peran siswa hanya mendengarkan yang diterangkan oleh guru dan diakhir pembelajaran siswa kemudian diberi tugas.

Jika hasil dan proses pembelajaran semacam ini dibiarkan, bukan tidak mungkin tingkat keterampilan berdialog bahasa Jawa di kalangan siswa kelas VII SMP Negeri 36 Semarang akan berada di level yang rendah. Para siswa akan terus menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kemampuannya dalam berdialog berbahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*. Dengan demikian diperlukan peningkatan kualitas pembelajaran berdialog bahasa Jawa menggunakan model pembelajaran yang benar-benar kreatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, aktif dan inovatif. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah belum dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal sehingga tindakan yang diambil mencoba menerapkan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek pada pembelajaran berdialog bahasa Jawa.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sendiri memiliki 5 komponen utama dalam pembelajaran yakni penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok yang tentunya akan menciptakan suasana belajar siswa yang aktif dan menyenangkan, selain menjadi salah satu pembelajaran kooperatif yang sederhana dan mudah dilakukan.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara membuat kelompok belajar yang mempunyai anggota 4 orang siswa. Untuk menentukan kelompok guru membagi sesuai jumlah siswa yang dibagi berdasarkan tingkat kerjanya, jenis kelamin, nilai hasil belajar dan keaktifan di kelas. Antarsiswa di dalam kelompok akan saling bekerja sama dan bertanggung jawab pada kelompoknya terkait materi pembelajaran berdialog bahasa Jawa untuk memahami materi sehingga siswa dapat menuangkan idenya dalam bentuk dialog bersama kelompok.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerjasama didalam kelompok dan keberhasilan kelompok didapat dari keberhasilan individu, untuk itu setiap anggota kelompok tidak bisa bergantung kepada anggota lain atau dalam kata lain semua anggota kelompok harus ikut serta. Siswa dalam kelompok harus saling bekerjasama agar mampu menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Siswa yang lebih pandai harus mampu membantu anggota kelompok yang lain dalam memahami dan menyelesaikan soal. Sebab model ini dalam memberikan penilaian berdasarkan kemampuan dari tiap

anggota kelompok. Dalam model ini ada penghargaan kelompok untuk membuat siswa lebih termotivasi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dalam pembelajaran berdialog siswa harus berperan sesuai dengan tema, maka penerapan STAD membantu siswa berkelompok dan memperagakan tokoh di dalam cerita, selain itu siswa akan lebih berani untuk mengekspresikan peran di depan kelas karena dilakukan secara kelompok. Pada penerapannya, model pembelajaran STAD guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus mampu mengatur kelas lebih kondusif dan menjelaskan materi dengan baik.

Selain model pembelajaran yang inovatif media pembelajaran juga dapat menunjang proses pembelajaran bahasa Jawa yang dianggap membosankan. Penggunaan media harus bisa memberikan jalan bagi siswa agar lebih mudah memilih ide sebagai dasar berdialog. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan media film pendek. Dengan media film pendek diharapkan pembelajaran berdialog bahasa Jawa akan lebih efektif, menarik minat siswa, dan dapat lebih mudah menuangkan ide kreatifnya ke dalam dialog yang sesuai dengan *unggah-ungguh*. Media film pendek merupakan salah satu media audio visual. Dengan media Film Pendek, siswa dapat memperhatikan dialog lewat video film pendek baik pelafalan, intonasi, diksi, ekspresi (*pocapan, patrap, polatan*) dan struktur yang sesuai dengan *unggah-ungguh*. Media film pendek yang digunakan untuk membantu model pembelajaran STAD

adalah film pendek “Gendhis”. Film pendek “Gendhis” sesuai dengan kondisi siswa sebagai motivasi dan contoh siswa agar kelak sukses tidak melupakan jasa orangtua. Film pendek “Gendhis” menggunakan perbendaharaan bahasa yang baik dan benar mengandung diksi sesuai *unggah-ungguh*. Dengan ini, model pembelajaran STAD berbantuan film pendek akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP N 36 Semarang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berdialog berbahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*
- 2) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berdialog berbahasa Jawa pada aspek diksi masih rendah.
- 3) Siswa dalam berkomunikasi di sekolah belum menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan struktur kalimat sesuai *unggah-ungguh* yang benar.
- 4) Model dan media pembelajran yang kurang bervariasi sehingga siswa kurang aktif, cepat merasa bosan dan kurang berkonsentrasi

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada kesulitan siswa mengikuti pembelajaran berdialog bahasa Jawa. Diperlukan adanya model pembelajaran yang inovatif dengan bantuan media yang menarik dan sesuai untuk pembelajaran berdialog. Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek dapat menjadi salah satu alternatif, sehingga dapat membantu masalah keterampilan berdialog berbahasa Jawa kelas VII SMP Negeri 36 Semarang.

#### 1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perbedaaan hasil belajar pembelajaran berdialog berbahasa Jawa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)berbantuan film pendek dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek di SMP N 36 Semarang ?
- 2) Bagaimana perbedaan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran berdialog berbahasa Jawa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)berbantuan film pendek dan kelas kontrol yang tidak

menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek di SMP N 36 Semarang ?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan perbedaan hasil belajar pembelajaran berdialog berbahasa Jawa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek di SMP N 36 Semarang ?
- 3) Mendeskripsikan perbedaan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran berdialog berbahasa Jawa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek di SMP N 36 Semarang ?

## 1.3 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.



1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai keterampilan berbahasa Jawa.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

- 1) Bagi guru, model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Film Pendek dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa.
- 2) Bagi siswa, penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan Film Pendek dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa diharapkan dapat memacu semangat belajar.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) berbantuan Film Pendek dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian tentang pembelajaran berdialog bahasa Jawa dengan model STAD dan menggunakan media pembelajaran film pendek. Telah banyak penelitian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Penelitian-penelitian berikut telah berhasil dalam mengatasi permasalahan keterampilan berbicara/berdialog siswa. Penelitian-penelitian serupa masih dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik dan media yang berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pustaka yang mendasari penelitian ini yakni hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khoyr (2015), Zuriyah (2012), Purwasih (2016), Aji (2011), Nurhayati(2015).

Khoyr (2015) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah media pembelajaran berdialog. Khoyr mengembangkan media pembelajaran dialog berbentuk animasi *flash*. Media ini berisi, 1) materi video berbahasa Jawa, 2) video dialog bahasa Jawa, 3) *ragam tembung* bahasa Jawa. Media ini dikemas atau dicetak dalam bentuk kepingan CD.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khoyr (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran bahasa Jawa di SMP pada keterampilan berdialog. Perbedaannya yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran yang digunakan Khoyr (2015) menggunakan media berbasis *Flash*, sedangkan penelitian ini menggunakan media audio visual yaitu film pendek. Perbedaan lainya juga terletak pada jenis penelitiannya. Jenis penelitian yang dilakukan Khoyr (2015) adalah penelitian pengembangan, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen.

Zuriyah (2012) sebelumnya melakukan penelitian dengan hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbicara dengan bahasa Indonesia dapat meningkat setelah diberi tindakan. Hasil observasi saat belum diberikan tindakan menunjukkan keterampilan berbicara memiliki ketuntasan sebesar 33,3% sehingga masih pada kriteria yang tidak baik. Kemudian siklus pertama meningkat menjadi 50% yaitu kriteria menjadi kurang baik dan siklus kedua mencapai 83,3% yang artinya kriteria sudah baik. Pada siklus ketiga keterampilan berbicara telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 83,3% dari 24 jumlah anak telah mencapai indikator keterampilan berbicara pada kriteria yang baik.

Penelitian yang telah dilakukan Zuhriyah (2012) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran STAD dan sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen. Perbedaannya

terletak pada subyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyah (2012) menggunakan subyek penelitian pada anak kelompok belajar, sedangkan penelitian ini subyeknya merupakan siswa kelas VII SMP, dan penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyah (2012) keterampilan berbicara pelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Purwasih (2016) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol dengan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $7,03 > 1,67$ . Pada analisis datanya disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD pada materi fluida statis dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTsS Al-Manar. Siswa merespon model kooperatif tipe STAD dengan rasa tertarik dan termotivasi dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan Purwasih (2016) memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII SMP. Namun, memiliki perbedaan pada pembelajaran penelitian Purwasih (2016) pada pelajaran fisika sedangkan penelitian ini untuk pelajaran bahasa Jawa.

Aji (2011) pada penelitiannya bermaksud untuk menguji efektivitas media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo. Penelitiannya merupakan penelitian eksperimen dengan model *control group pretest posttest design*. Variabel dalam penelitian

Aji (2011) ada dua yakni, (1) variabel bebas berupa media “film pendek” dan (2) variabel terikat berupa keterampilan menulis cerpen. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA N 1 Wadaslintang, Wonosobo. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dua kelas yang dibagi sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan cara diundi. Yang hasilnya X.1 dengan jumlah siswa 37 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X.4 dengan 37 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, yang berupa tes menulis cerpen. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan media “film pendek” lebih efektif pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, yaitu penelitian eksperimen. Relevansi lain terletak pada media yang digunakan yaitu media film pendek. Namun, ada pula perbedaan antara hasil penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu hasil penelitian di atas menggunakan media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan media film pendek sebagai media untuk keterampilan berdialog bahasa Jawa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuhayati (2015) terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar bahasa Arab setelah dilakukan Siklus I-siklus II sebesar 28%, dari siklus I peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 13 siswa atau 52,0% dan siklus II sebanyak 20 siswa atau 80% siswa mencapai tuntas KKM. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

terlihat peningkatan ketuntasan siswa dalam belajar bahasa Arab sebanyak 52% menjadi 80%. Penelitian yang dilakukan Nurhayati merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan model pembelajaran STAD di MTs Babussalam Galesong, Talakar.

Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati (2015) yakni persamaanya terdapat pada model yang dipakai menggunakan model pembelajaran STAD di SMP, namun perbedaanya terdapat pada jenis penelitian ini yakni penelitian eksperimen sedangkan penelitian Nurhayati merupakan penelitian tindakan kelas meskipun sama-sama penelitian dengan menghasilkan data kuantitatif.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, beberapa penelitian sebelumnya menerapkan media dan model pembelajaran dalam pembelajaran berbicara sudah berhasil dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penerapan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam keterampilan pembelajaran berbicara dibandingkan dengan penerapan media film bisu atau boneka tangan. Model yang digunakan untuk penelitian ini yaitu model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diharapkan mampu mendukung hasil pembelajaran semakin maksimal.

Media audio visual film pendek ini mampu menyajikan materi tentang berdialog yaitu contoh dialog atau percakapan dalam bentuk gambar yang disertai dengan audip, sehingga akan lebih menarik minat siswa dan

memudahkan dalam pemahaman materi jika dibandingkan dengan penggunaan media yang bersifat visual saja.

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul *Pembelajaran berdialog kelas VII SMP dengan Model Pembelajaran STAD (Students Teams Achievement Division) berbantuan Film Pendek* belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang pembelajaran, keterampilan berbicara, model pembelajaran STAD (*Student Teams Achivement Division*), dan Film Pendek.

### **2.1.1 Pembelajaran**

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Kosasih 2014:11) *“Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Sistem yang dirancang agar memungkinkan siswa dapat menerima dan mencerna informasi yang didapat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan”*.

Berbeda dengan yang terlampir dalam Permendikbud No.81A tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran* (dalam Kosasih 2014:11), menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Rifa'i (dalam Mufidah 2015:13-14), berdasarkan pendekatan sistem, proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen. Beberapa komponen tersebut yakni tujuan, subyek belajar, materi pembelajaran, strategi, media evaluasi dan penunjangnya. Berbagai komponen ini dijelaskan seperti berikut.

1) Tujuan

Secara eksplisit tujuan ini diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran yakni *instructional effect* yang berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap dalam merumuskan secara eksplisit dan operasional.

2) Subjek belajar

Subjek belajar merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pembelajaran karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.

3) Materi pelajaran

Materi pembelajaran akan memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran yang komperhensif, terorganisasi secara sistematis dan deskriptif dengan jelas akan mempengaruhi intensitas dalam proses pembelajaran.

4) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.



5) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen didalam sistem pembelajaran, media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.

6) Penunjang

Yang dimaksud dengan komponen penunjang dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran , bahan pelajaran dan sebagainya. Fungsinya untuk memperlancar, melengkapi dan memudahkan proses pembelajaran.

Revel dan Arthur 2007 (dalam *Journal of Moral Education*) berpendapat mengenai pembelajaran dan pendidikan moral sebagai berikut.

“Pendidikan moral tidak hanya terjadi menonjol dalam kurikulum baru kebijakan tapi pendidikan adalah ditandai dengan penekanan pada akhlakunya dan tanggung Jawab daripada penalaran moral atau filsafat”

Menurut Revell dan Arthur, pendidikan moral tidak hanya mendapatkan keunggulan baru dalam kebijakan didalam kurikulum, akan tetapi sifat pendidikan itu ditandai dengan penekanan pada perilaku dan tanggungJawab dari penalaran moral atau filsafat. Secara spesifik Revell dan Arthur menjelaskan bahwa sebuah pembelajaran sekaligus akan mengajarkan pendidikan moral pada siswa-siswanya dalam bentuk perilaku dan juga tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, digunakan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran. Komponen-komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran diantaranya tujuan, subjek belajar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang.

### **2.1.2 Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achivement Division*)**

Teori pembelajaran STAD dalam penelitian ini dijelaskan subbab mengenai (1) Pengertian STAD, (2) karakteristik, (3) kelebihan STAD, dan (4) langkah-langkah dalam pembelajaran STAD.

#### **4.1.1.1 Pengertian STAD**

Warsono (2012: 197) mengemukakan bahwa, “Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan aktifitas yang mendorong siswa agar terbiasa bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah, tetapi pada akhirnya bertanggungjawab secara mandiri. Namun berbeda dengan Robert (dalam Majid 2013:184) menerangkan, “STAD adalah salah satu model pembelajaran paling sederhana, dan model yang paling baik untuk tahap permulaan bagi yang baru mengaplikasikan pendekatan kooperatif dalam proses pembelajaran”

Slavin (dalam Nur 2000;26) menyatakan bahwa pada pembelajaran STAD siswa disatukan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran berdasarkan

tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran/materi tersebut. Setelah itu seluruh siswa diberi tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka harus mengerjakan secara individu/tidak saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan pendekatan *Cooperative learning* yang pada aktifitas dan interaksinya menekankan untuk siswa saling memotivasi dan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran dalam mencapai prestasi yang maksimal. Kemudian guru yang mengaplikasikan model pembelajaran STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan teks ataupun presentasi.

#### **4.1.1.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran STAD**

Ciri-ciri model pembelajaran STAD yaitu kelas terdiri dalam kelompok-kelompok kecil. Pembagian kelompok secara heterogen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan; berasal dari berbagai suku, ras, etnis, dan memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah. Tiap kelompok yang dibentuk beranggotakan 4-5 siswa yang bersifat heterogen dan belajar dengan model pembelajaran kooperatif serta prosedur kuis (Suyatno, 2009;52).

Menurut Slavin, ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, sebagai berikut.

### 1) Penyajian kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi secara klaksikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks yang dilakukan oleh guru, dengan memfokuskan konsep-konsep dari materi yang dibahas. Kemudian penyajian materinya siswa bekerja pada kelompok untuk menyelesaikan materi pembelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

### 2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok merupakan komponen penting dalam model pembelajaran STAD karena didalam kelompok harus tercipta kinerja kooperatif antar siswa agar mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi adanya kelompok yakni untuk saling meyakinkan setiap anggota kelompok dapat bekerjasama dalam belajar. Selain itu juga untuk menyiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu.

Pembentukan kelompok sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Dalam hal ini guru juga dapat mempertimbangkan agar antar anggota kelompok tidak bertentangan meskipun tidak diperbolehkan siswa memilih kelompoknya sendiri.

### 3) Tes dan kuis

Tes individual diberikan pada siswa setelah melaksanakan

1-2 kali penyajian kelas dan bekerjasama serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa keberhasilan dan usaha mereka nantinya akan memberikan sumbangan bagi kesuksesan setiap kelompok.

4) Skor peningkatan individual

Skor ini berguna untuk memotivasi agar siswa bekerja keras memperoleh nilai/hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar diperoleh dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif STAD.

5) Pengakuan kelompok

Sebagai penghargaan atas usaha yang dilakukan kelompok selama belajar, kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lain apabila dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Bentuk pemberian penghargaan juga ditentukan dari kreatifitas guru.

#### **4.1.1.3 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD**

Menurut Maidiyah (1998;7-13) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

### a) **Persiapan STAD**

Ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam merencanakan sebuah pembelajaran kooperatif metode STAD , seperti berikut.

#### 1) Materi

Materi pembelajaran kooperatif metode STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan tersebut.

#### 2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok siswa merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya.

Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenangi saja. Sebagai pedoman dalam menentukan kelompok dapat diikuti petunjuk berikut (Maidiyah, 1998:7-8).

#### a) Merangking siswa

Merangking siswa berdasarkan hasil belajar akademiknya di dalam kelas. Gunakan informasi apa saja yang dapat

digunakan untuk melakukan rangking tersebut. Salah satu informasi yang baik adalah skor tes.

b) Menentukan jumlah kelompok

Setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 4-5 siswa. Untuk menentukan berapa banyak kelompok yang dibentuk, bagilah banyaknya siswa dengan empat. Jika hasil baginya tidak bulat, misalnya ada 42 siswa, berarti ada delapan kelompok yang beranggotakan empat siswa dan dua kelompok yang beranggotakan lima siswa. Dengan demikian ada sepuluh kelompok yang akan dibentuk.

c) Membagi siswa dalam kelompok

Dalam melakukan hal ini, seimbangkanlah kelompok-kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa dengan tingkat hasil belajar rendah, sedang hingga hasil belajarnya tinggi sesuai dengan rangking. Dengan demikian tingkat hasil belajar rata-rata semua kelompok dalam kelas kurang lebih sama.

d) Mengisi lembar rangkuman kelompok

Isikan nama-nama siswa dalam setiap kelompok pada lembar rangkuman kelompok (format perhitungan hasil kelompok untuk pembelajaran kooperatif metode STAD).

### 3) Menentukan Skor Awal

Skor awal siswa dapat diambil melalui *Pre-Test* yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif metode STAD dimulai atau dari skor tes paling akhir yang dimiliki oleh siswa.

Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai rapor siswa pada semester sebelumnya. Kerja sama kelompok Sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan saling mengenal antar anggota kelompok.

### 4) Kerja sama kelompok

Sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan saling mengenal antar anggota kelompok.

### 5) Jadwal Aktivitas

STAD terdiri atas lima kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu penyampaian materi pelajaran oleh guru, kerja kelompok, tes penghargaan kelompok dan laporan berkala kelas.



**b) Mengajar**

Setiap pembelajaran dalam STAD dimulai dengan presentasi kelas, yang meliputi pendahuluan, pengembangan, petunjuk praktis, aktivitas kelompok, dan kuis.

Dalam presentasi kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

**1) Pendahuluan**

Ada beberapa tahapan dalam pendahuluan sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi teka-teki, memunculkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.
- b) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau untuk menimbulkan rasa senang pada pembelajaran.

**2) Pengembangan**

Ada beberapa tahapan dalam pengembangan sebagai berikut.

- a) Guru menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran.
- b) Guru menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan memahami makna, bukan hafalan.

- c) Guru memeriksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- d) Guru menjelaskan mengapa jawabannya benar atau salah.
- e) Guru melanjutkan materi jika siswanya memahami pokok masalahnya.

### 3) **Praktik terkendali**

Ada beberapa tahapan dalam praktik terkendali sebagai berikut.

- a) Guru menyuruh siswa mengajarkan soal-soal atau jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b) Guru memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan siswa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diajukan.
- c) Guru tidak perlu memberikan soal atau pertanyaan yang lama penyelesaiannya pada kegiatan ini. Sebaliknya siswa mengerjakan satu atau dua soal, dan kemudian guru memberikan umpan balik.

#### c) ***Kegiatan Kelompok***

Dalam kegiatan kelompok ada hal-hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Pada hari pertama kegiatan kelompok STAD, guru sebaiknya menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok sebagai berikut.

- a) Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru.
  - b) Tidak seorang pun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai pelajaran.
  - c) Mintalah bantuan kepada teman satu kelompok apabila seorang anggota kelompok mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelum meminta bantuan kepada guru.
  - d) Dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan.
- 2) Guru dapat mendorong siswa dengan menambahkan peraturan-peraturan lain sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru sebagai berikut.
- a) Guru meminta siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya.
  - b) Guru memberikan lembar kegiatan (lembar diskusi) beserta lembar jawabannya.
  - c) Guru menyarankan siswa agar bekerja secara berpasangan atau dengan seluruh anggota kelompok tergantung pada tujuan yang dipelajarinya. Jika mereka mengerjakan soal-soal maka setiap siswa harus mengerjakan sendiri dan selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Jika ada seorang teman yang belum memahami, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan.

d) Tekankanlah bahwa lembar kegiatan (lembar diskusi) untuk diisi dan dipelajari. Dengan demikian setiap siswa mempunyai lembar jawaban untuk diperiksa oleh teman sekelompoknya.

3) Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sese kali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

**d) *Kuis atau Tes***

Setelah siswa bekerja dalam kelompok, guru memberikan kuis atau tes individual. Setiap siswa menerima satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah sampai satu jam pelajaran. Hasil kuis itu kemudian diberi skor dan akan ditambahkan sebagai skor kelompok.

**e) *Penghargaan Kelompok***

Untuk menentukan penghargaan kelompok ada 2 tahapan sebagai berikut.

1) Menghitung skor individu dan kelompok

Setelah diadakan kuis, guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setiap individu. Skor perkembangan ditentukan berdasarkan skor awal siswa.

2) Menghargai hasil belajar kelompok

Setelah guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh poin

peningkatan tertinggi. Setelah itu guru memberi penghargaan kepada kelompok tersebut yang berupa sertifikat atau berupa pujian. Untuk pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

f) ***Mengembalikan kumpulan kuis yang pertama***

Guru mengembalikan kumpulan kuis pertama kepada siswa.

#### **4.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan STAD**

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif metode STAD. Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan *cooperative learning*. Menurut Slavin dalam Hartati (1997:21) *cooperative learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

- a) Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
- b) Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
- c) Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Keuntungan jangka panjang yang dapat dipetik dari pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi (2004:115-116) adalah sebagai berikut.

- a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.

- b) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian.
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois.
- f) Membangun persahabatan yang dapat berkelanjutan hingga masa dewasa.
- g) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dapat dipraktekkan.
- h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Keuntungan model pembelajaran kooperatif metode STAD untuk jangka pendek menurut Soewarso (1998:22) sebagai berikut.

- a) Model pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.

- b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- c) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
- d) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- f) Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan.
- g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Menurut Slavin dalam Hartati (1997 : 21) *cooperative learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut.

- a) Apabila guru terlena tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok maka dinamika kelompok akan tampak macet.
- b) Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok

lebih dari lima maka kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas.

- c) Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

Selain di atas, kelemahan-kelemahan lain yang mungkin terjadi menurut Soewarso (1998:23) adalah bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil, adanya suatu ketergantungan, menyebabkan siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri. Dan juga pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat dipenuhi, tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat, serta penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

Yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode STAD, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi. Dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.



#### 4.1.1.5 Media Film Pendek

Teori media Film Pendek dalam penelitian ini dijabarkan subbab mengenai 1) Pengertian Media Film, 2) Kelebihan Media Film,3) Kelemahan Media Film,4) Syarat Fim Pendek sebagai Media Pembelajaran.

#### 2.1.3 Pengertian Film Pendek

Film merupakan salah satu dari jenis media *audio-visual*. Menurut Sukiman (2012:185), film merupakan suatu cabang (*genre*) seni yang menggunakan *audio* (suara) dan *visual* (gambar) sebagai medianya, yang seringkali diperdebatkan dengan istilah vidio. Dikemukakan juga oleh Sukiman (2012:186) bahwa film dan vidio memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya yakni keduanya merupakan kelompok media pandang sengan (*audio visual aids*), sebab memiliki unsur yang dapat dilihat sekaligus didengarkan. Perbedaanya adalah film memiliki alur cerita baik fiksi maupun non fiksi, akan tetapi vidio tidak memiliki alur cerita.

Menurut Cecep dan Bambang (2011:64), film merupakan kumpulan gambar-gambar dalam suatu *frame*. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan bvisualisasi yang berkelanjutan. Sama dengan vidio, film mampu menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang relefan. Film juga suatu media yang amat besar kemampuanya dalam membantu proses belajar mengajar.

Film pendek pada dasarnya bukan sebuah reduksi dari film cerita panjang, ataupun sekedar wahana pelatihan belaka. Film pendek mempunyai karakter sendiri yang berbeda dengan film cerita panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan, atau bukan lebih mudah. Film pendek secara teknis merupakan film film yang memiliki durasi kurang dari 50 menit. Mengenai cara tuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan penontonya, sehingga bentuknya menjadi lebih bervariasi. Film pendek sebenarnya dapat berdurasi 60 detik, yang terpenting ide dan pemanfaatan dari media komunikasi dapat berlangsung efektif (Cahyono 2009).

### **2.1.3.1 Kelebihan Media Film**

Menurut Arsyad (2013:50) sebagai media pembelajaran, media film mempunyai kelebihan sebagai berikut.

- 1) Film dapat melengkapi pengalaman dasar siswa saat mereka membaca, berdiskusi, berprakti dll. Film mampu menjadi pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak bisa dilihat, seperti halnya jantung saat berdenyut.
- 2) Film mampu menggambarkan suatu proses dengan tepat yang dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan.
- 3) Selain mendorong dan meningkatkan motivasi belajar, film mampu menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.

- 4) Film yang mengandung nilai postifi dapat menarik pemikiran dan pembahasan siswa didalam kelompok, seperti slogan yang *familiar* yakni dapat membawa dunia didalam kelas.
- 5) Film mampu menyajikan peristiwa yang langka seperti lahar gunung berapi atau kehidupan binatang buas.
- 6) Film dapat ditunjukkan pada kelompok berskala besar atau kecil, kelompok heterogen ataupun perorangan.
- 7) Melalui teknik pengambilan dan kemamuan *frame* demi *frame*, film yang dalam kenyataanya memkan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam hitungan menit.

#### **2.1.3.2 Kelemahan Media Film**

Selain adanya kelebihan, media film juga memiliki kelemahan menurut Arsyad (2013:51) sebagai berikut.

- 1) Adanya film pada umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang tidak sebentar.
- 2) Ketika film dipertunjukan, gambar-gambar bergerak terus hingga tidak semua siswa dapat mengikuti informasi yang disampaikan dari film tersebut.
- 3) Film tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pembelajarn yang diharapkan, terkecuali film dan video tersebut dirancang dan diproduksi khusus untuk pembelajaran itu.

### 2.1.3.3 Syarat Film Pendek sebagai Media Pembelajaran

Film pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru apabila memenuhi syarat berikut.

- 1) Dapat menarik minat siswa sehingga pembelajaran berjalan dengan baik, benar dan autentik.
- 2) Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran apabila film tersebut benar dan asli,
- 3) Sesuai dengan kematangan siswa. Film yang dipakai sebagai media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa/materi pembelajaran.
- 4) Perbendaharaan bahasa yang digunakan baik dan benar. Film sebagai media pembelajaran tentunya mengandung kata-kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.
- 5) Kesatuan dan urutannya cukup teratur agar pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut tersampaikan (Lutfiyah 2012).

Berdasarkan syarat film pendek sebagai media pembelajaran tersebut peneliti menggunakan film pendek berjudul “Gendhis” sebagai media pembelajaran yang digunakan untuk membantu pembelajaran keterampilan berdialog berbahasa jawa menggunakan model STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 36 Semarang.

Klasifikasi dari film pendek “Gendhis” sebagai media pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Film Pendek “Gendhis” di produksi oleh rombel 4 angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa UNNES dengan *genre* drama.

- 2) Unsur-unsur dalam film pendek “Gendhis” sebagai berikut.
- a) Alur : Maju-mundur
  - b) Latar : Kantor Gendhis, rumah lama Gendhis, rumah baru Gendhis, panti jompo, dan tempat proyek.
  - c) Tokoh dan Penokohan:
    - Gendhis (Pintar, pekerja keras, egois dan tidak sabar)
    - Ibu Gendhis (Sabar, penyayang, dan religius)
    - Aris supir (Penurut, sabar dan sopan)
    - Suster panti (Sopan, perhatian dan sabar)
    - Tukang bangunan 1 (Pekerja keras dan santun)
    - Tukang bangunan 2 (Pekerja keras dan humoris)
  - d) Amanat: Sebagai anak harus punya sopan santun kepada orang tua dan tidak boleh durhaka meskipun sudah sukses, orang tua juga harus dirawat dan diperhatikan oleh anaknya.
- 3) Film pendek “Gendhis” sesuai dengan kondisi siswa sebagai motivasi dan contoh siswa agar kelak sukses tidak melupakan jasa orangtua.
- 4) Film pendek “Gendhis” menggunakan perbendaharaan bahasa yang baik dan benar mengandung diksi sesuai *unggah-ungguh*.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran berdialog merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan keterampilan berbicara siswa. Siswa yang menguasai keterampilan berbicara diharapkan mampu membangun komunikasi yang

baik dengan lawan bicara, sehingga mampu memahami topik pembicaraan. Namun, dalam pembelajaran berdialog berbahasa Jawa pada siswa kelas VII SMP N 36 Semarang banyak mengalami kendala. Siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berdialog, sehingga berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran teks berdialog bahasa Jawa kelas VII SMP N 36 Semarang ini, penelitian ini menggunakan model pembelajaran STAD dan media pembelajaran *audio-visual* film pendek sebagai alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Model pembelajaran STAD dapat digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus bahasa sebagai upaya untuk menguasai materi dan bahasa. Media pembelajaran film pendek mampu menjelaskan konsep-konsep rumit menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan membuat siswa mampu melakukan dialog dengan baik. Penggunaan model pembelajaran STAD dan media pembelajaran film pendek dalam pembelajaran berdialog bahasa Jawa pada siswa kelas VII SMP N 36 Semarang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menambah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, pada penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar dan perilaku siswa dalam pembelajaran berdialog bahasa Jawa pada siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan media film pendek dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan film pendek.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan khususnya mengenai pembelajaran berdialog bahasa Jawa menggunakan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan film pendek, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berdialog berbahasa Jawa siswa kelas eksperimen yang menggunakan model STAD (*Student Teams Achievement Division*) berbantuan film pendek berbeda dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen menunjukkan 81,22 dari total 32 siswa, sedangkan di kelas kontrol nilai rata-ratanya sebesar 63,94 dari total 32 siswa. Selisih nilai siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 17,28. Uji beda (*t-test*) nilai *t* pada *equal variances assumed* kelas eksperimen adalah 13,493 dengan tingkat signifikansi uji beda (*2-tailed*) adalah 0,000. Maka tingkat signifikansi uji beda kurang dari 0,05%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar berdialog siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.
- 2) Sikap siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan. Selama proses pembelajaran, partisipasi siswa kelas eksperimen menjadi aktif dan pembelajaran berpusat dari siswa. Siswa kelas eksperimen secara umum telah siap menerima pelajaran. Siswa fokus dan memperhatikan



film pendek yang ditampilkan dan mendiskusikanya secara berkelompok. Sikap siswa pada kelas kontrol dalam segi kesiapan sudah cukup baik, tetapi dalam proses pembelajarannya siswa masih kurang antusias dan fokus. Bahkan masih ada yang jalan-jalan di kelas dan membuat gaduh selama pembelajaran berlangsung. Menurut siswa kelas eksperimen pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Siswa menyatakan pembelajaran berdialog menjadi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Meskipun pada kelas kontrol siswa menyatakan pembelajaran terasa membosankan, namun proses pembelajaran tetap bisa dipahami. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran berdialog kelas eksperimen yang menggunakan *Student Teams Achievement Division* (STAD) dibandingkan kelas kontrol tanpa menggunakan metode tersebut.

## 5.2 Saran

Keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan berdialog berbahasa Jawa menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menjadi salah satu cara untuk mencapai hasil belajar siswa secara aktif dan langsung. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya guru dalam pembelajaran keterampilan berdialog menggunakan media *audio visual* yang menarik dan juga menggunakan model pembelajaran yang kooperatif agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aji, Bayu Seno. 2011. *Keefektifan Media Film Pendek Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arda dkk. 2015. “*Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer untuk Siswa SMP Kelas VIII*”. E-Jurnal Mitra Sains. Januari 2015. Vol 3 No. 1. Palu : Universitas Tadulako.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Cahyono, B. 2009. *Buku Terlengkap Sukses Bertanam Buah Naga*. Jakarta: Pustaka Mina.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khoir, Taufiqul. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Berdialog Berbasis Flash Untuk Siswa Kelas VII Smp Negeri Brangsong*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Maidiyah. 1998. *Pembelajaran Kooperatif Pada Topik Pecahan di SD (Dalam Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Perspektif Pembelajaran Alternatif Kompetitif) Laporan Seminar Nasional Pendidikan Matematika 4 April 1998*. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Mufidah, Malihatul. 2015. *Efektifitas Media Audio Visual Adobe Flash dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa pada Siswa Kelas I SD Negeri Kalibejati 01 Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Noornia. 1997. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode STAD Pada Pengajaran Persen di Kelas VI SD Ma'arif 02 Singosari, Tesis Tidak Diterbitkan*. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Nur, dkk (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Nurhayati. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Bahasa Arab Kelas IX Madrasah Tsanawiah Babussalam Galesong Kabupaten Takalar*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Purwasih, Sri. 2016. *Pengaruh Model Kooperatif Tipe (STAD) Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fluida Statis Kelas VIII MTSS Al-Manar*. Skripsi. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Revell, Lynn & James Arthur. 2007. "Character Education in Schools and The Education of Teachers". *Journal of Moral Education*. Vol. 36. Nomor 1. Hlm. 79-92.
- Slavin.Robert E. 1995. *Cooperative Learning*: Printed in United states of America.
- Soewarso. 1998. *Menggunakan stretegi Komperatif Learning di dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Edukasi*.Hlm 22.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.(114-116).
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Suyatno.2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. (Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka).
- Zuhriyah.2012. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) pada Anak Kelompok B Darul Athfal (DA) Cokroaminoto 01 Kalibenda, Banjarnegara*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.